



Foto Sultan Hamengku Buwono IX Laku Rp 25 Juta

Wali Kota Yogyakarta
akan memajang foto Sultan
Hamengku Buwono IX
di kantornya.

YOGYAKARTA — Foto Sultan Hamengku Buwono IX saat diarak penduduk Bali pada 1950 terjual seharga Rp 25 juta pada lelang yang diselenggarakan dalam pameran “Jogja Kota Revolusi”, di Jogja Gallery, Rabu malam lalu. “Ini foto yang sangat istimewa, Sultan saat di Bali disambut dengan dipanggul oleh orang-orang di sana,” kata Herry Zudiato, Wali Kota Yogyakarta, yang menangani lelang foto itu.

Foto yang dicetak di atas kanvas ukuran 60 x 90 sentimeter itu juga dibubuhi tanda tangan Ahmad Subardjo dan Muhammad Roem, keduanya pelaku sejarah kemerdekaan. Menurut Herry, dia berencana memajang foto itu di kantornya di kompleks Balai Kota Yogyakarta

hingga ia lengser pada 2011.

Herry sangat ingin mengoleksi foto itu karena Sultan Hamengku Buwono IX adalah sosok yang menjadikan Yogyakarta sebagai daerah istimewa. Hamengku Buwono IX pula yang menjadikan Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Pada saat Universitas Gadjah Mada belum mempunyai tempat perkuliahan, Hamengku Buwono IX merelakan Pagelaran Kraton yang dianggap sakral justru untuk tempat umum perkuliahan. “Keistimewaan Yogya tidak bisa lepas dari kiprah Sultan Hamengku Buwono IX dalam sejarah kemerdekaan Indonesia,” kata Herry.

Selain foto bekas raja Keraton Yogyakarta itu, foto Bung Karno dan Bung Hatta laku dilelang masing-masing Rp 25 juta. Foto Bung Karno bertarih 1947 diboyong Bambang Sukmonohadi, pemilik Cangkringan Spa & Resort. Bambang, yang juga salah satu pemilik Jogja Gallery, juga berhasil mendapatkan foto Bung Hatta pada lelang tersebut. Foto itu

menampilkan Bung Hatta sedang berorasi di depan para pemuda dalam sidang KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) di Malang pada 25 Februari 1947.

Pada pameran “Jogja Kota Revolusi” dipajang 81 foto—sebelum pembukaan 91 foto, namun didrop 10 *frame*. Foto-foto itu dibuat mulai 1945 saat proklamasi hingga 1950, hasil jepretan Alex dan Frans Mendur, pendiri kantor berita foto Indonesia pertama IPPHOS (Indonesia Press Photo Service).

Menurut koordinator kurator pameran, Rushdy Hoessein, peristiwa revolusi pada 1945-1950 bukan saja terekam melalui pena sejarah. “Lukisan Cahaya” para patriot wartawan foto juga mengabadikan setiap jengkal peristiwa. Semburat cita proklamasi menyembul di antara Bung Karno-Bung Hatta—melingkupi seantero patriot yang hadir: “Kemerdekaan memang tidak jatuh dari langit, di bawah sinar pumama, ia kristalisasi perjuangan,” kata dia. ● MUH SYAFULLAH

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005